

USAHATANI KELAPA DALAM DI LAHAN PASANG SURUT SUNGAI KEPAYANG TANJUNG JABUNG BARAT

Bustami, Mildaerizanti dan Jumakir
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2014 menggunakan metode survey. Survey ditujukan untuk menggambarkan kondisi usahatani kelapa di desa Teluk Kepayang Tanjung Jabung Barat dan informasi olahan lain yang dapat menambah nilai. Responden melakukan usahatani tumpangsari kelapa dengan tanaman lain (A) 50 % tumpang sari kelapa dengan pinang (*Araca Catechu*) dan pisang (*Musa Paridisiaca spp*), (B) 50% tumpangsari kelapa dengan pinang. Dari hasil survey diketahui bahwa budidaya kelapa dalam dimulai pada tahun 1984, menggunakan varietas lokal, sedangkan pinang dimulai pada tahun 2000. Jarak tanam adalah 8 X 8 meter di antara gawang ditanam pinang dengan jarak dalam baris 2 meter, sedangkan tanaman pisang tak beraturan. Kelapa selain dijual utuh juga diolah menjadi kopra dan tempurungnya diolah menjadi arang. Produksi kelapa 84 butir/pohon/tahun atau 10.080 butir/ha/thn. Analisis usaha tani menunjukkan keuntungan yang diperoleh kelompok (A) sebesar Rp 65.590.000,- dengan BC Ratio 3,44, sedangkan kelompok petani (B) sebesar 63.997.000,- dengan BC Ratio 3,38.

Kata kunci: Usahatani, kelapa, lahan pasang surut, Sungai Kepayang, Tanjung Jabung Barat.

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang dibudidayakan secara luas oleh masyarakat, baik dalam bentuk kebun maupun sebagai tanaman naungan atau tanaman sela. Kelapa mempunyai potensi besar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan. Mulai dari daging buah, sabut, tempurung dan air kelapa, batang, lidi, bahkan akarnya mempunyai nilai ekonomis.

Sentra penghasil Kelapa Dalam di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Luas areal perkebunan Kelapa Dalam mencapai 53.208 ha, dengan jumlah petani yang terlibat dalam usaha tani ini mencapai 19.697 kk. Daerah Tanjung Jabung Barat terletak pada 3 – 4 m dpl, sehingga merupakan daerah yang sesuai untuk penanaman Kelapa Dalam. Produktivitas kelapa yang dihasilkan cukup tinggi mencapai 1,5 ton/ha setara kopra, lebih tinggi dibandingkan produktivitas Kelapa Dalam provinsi (1,3 ton setara kopra/ha) (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2012) maupun produktivitas nasional (1,1 ton setara kopra/ha).

Desa Sungai Kepayang yang terletak di kecamatan Sinyerang kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan lahan pasang surut mempunyai potensi lahan sawah 680 ha, kebun kelapa 1.250 ha dan lainnya 75 ha. (Jumakir. Et al., 2012). Berbeda dengan sistem pertanaman kelapa umumnya yaitu monokultur, sistem pertanaman Kelapa Dalam di desa Sungai Kepayang ini dilakukan secara polikultur. Berdasarkan penelitian Waney dan Tujuwale (2002) produktivitas kelapa yang ditanam dengan sistem polikultur lebih tinggi dibanding produktivitas kelapa yang ditanam dengan sistem monokultur, baik yang dikelola secara tradisional maupun yang dikelola secara

intensif. Menurut Tarigan (2002 dalam Tarigan, 2005) keuntungan yang diperoleh dengan melakukan penanaman secara polikultur antara lain (1) pemanfaatan lahan usahatani yang lebih efisien, (2) berwawasan konservasi (3) pemakaian input usahatani lebih efisien (4) pendapatan petani lebih terjamin sehingga resiko usahatani menjadi lebih kecil. Dengan demikian sistem penanaman dengan polikultur kelapa memberikan keuntungan komparatif dan pada gilirannya akan memberikan nilai tambah pada usahatani kelapa.

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi usahatani kelapa di desa Sungai Kepayang Tanjung Jabung Barat sebagai daerah sentra produksi kelapa dan informasi lain yang dapat menambah nilai.

BAHAN DAN METODE

Telah dilakukan penelitian tentang analisa usahatani kelapa Dalam di lahan pasang surut Tanjung Jabung Barat pada bulan April 2014, menggunakan metode survey terhadap 10 responden petani kelapa dalam. Data yang diambil adalah data primer yaitu tentang: (1) luasan lahan kebun, (2) Komoditas tambahan, (3) Harga jual, (4) Pengeluaran, (5) Data lainnya. Data diolah menggunakan analisis usahatani dan analisis deskriptif. data sekunder dari instansi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum

Desa Sungai Kepayang adalah salah satu desa dalam kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung barat. Desa ini tadinya termasuk ke dalam wilayah desa Teluk Ketapang kemudian terjadi pemekaran sehingga menjadi desa Sungai Kepayang dengan adanya Perda kabupaten Tanjung Jabung Barat nomor 23 tahun 2011 tanggal 25 November. Lahan di desa Sungai kepayang termasuk dalam lahan pasang surut Tipe B dan C, lahan pertanian didominasi oleh usahatani kelapa, pinang dan padi. Lahan untuk perkebunan kelapa merupakan lahan yang digenangi oleh pasang besar, sedangkan daerah persawahan digenangi oleh pasang besar dan pasang kecil. Menurut Wijaya-Adi et al., (1997) lahan pasang surut dibagi menjadi beberapa golongan menurut tipe luapan air pasang, yaitu: tipe A : Lahan terluapi oleh pasang besar (pada waktu bulan purnama maupun bulan mati), maupun oleh pasang kecil (pada waktu bulan separuh). Tipe B : Lahan terluapi oleh pasang besar saja. Tipe C : Lahan tidak terluapi oleh air pasang besar maupun pasang kecil, namun permukaan air tanahnya cukup dangkal, yaitu kurang dari 50 cm, dan tipe D : Lahan tidak terluapi oleh air pasang besar maupun pasang kecil, namun permukaan air tanahnya dalam, lebih dari 50 cm.

Usahatani kelapa dimulai sejak tahun 1984 bersamaan dengan kedatangan kelompok etnis jawa ke desa tersebut. Usahatani kelapa dilakukan dengan sistem monokultur. Tanaman pinang mulai ditanam pada tahun 2000 berdasarkan anjuran Dinas Perkebunan Tanjung Jabung untuk memanfaatkan lahan di antara kelapa, sedangkan tanaman pisang hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga sekarang sistem pertanaman yang dilakukan adalah polikultur. Hal ini berbeda dengan yang dilaporkan oleh Alloorerung dan Mahmud (2003) yaitu sebagian besar kelapa diusahakan secara monokultur (97%), kebun campuran atau sebagai

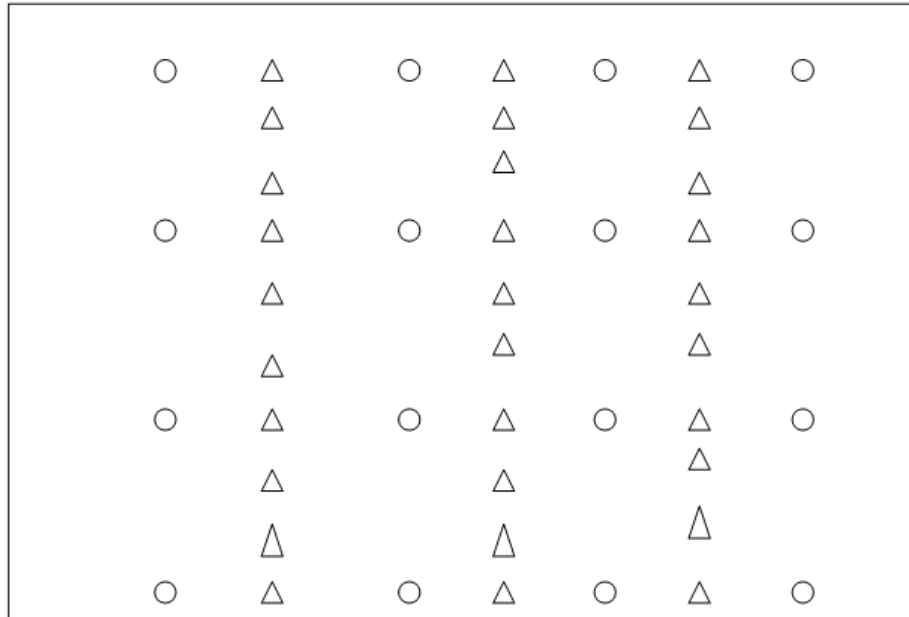
tanaman pekarangan. Petani atau penduduk di desa Sungai Kepayang umumnya adalah kerabat atau saling mempunyai ikatan kekeluargaan. Lahan yang diusahakan untuk perkebunan kelapa bervariasi antara 1 – 3,5 ha, (Tabel 1).

Tabel 1: Nama responden dan luasan kebun

No	Nama Responden	Luas lahan (ha)	Tanaman tumpang sari
1	Kasrun	3,5	Kelapa, pinang, dan pisang
2	Maryono	1,5	Kelapa, pinang, dan pisang
3	Robin	2	Kelapa, pinang dan pisang
4	Kadmaji	2,5	Kelapa dan pinang
5	Kusno	1	Kelapa dan Pinang
6	Warji	1,5	Kelapa dan pinang
7	Fahrudin	2	Kelapa, pinang dan pisang
8	Narmo	2	Kelapa dan pinang
9	H.Yatin	3,5	Kelapa dan pinang
10	Tasim	1	Kelapa, pinang dan pisang

Budidaya

Budidaya tanaman kelapa tahun 1984 menggunakan bibit lokal. Pada tanam baru dilakukan seleksi bibit yang berasal dari pohon induk yang lebat buahnya. Jarak tanam yang digunakan adalah 8 m X 8 m. Penanaman tanaman pinang di antara gawang kelapa pada tahun 2000 dengan jarak tanam 2 m dalam barisan, sesuai anjuran dinas perkebunan saat itu, (Gambar 1). Pola tumpang sari juga dilakukan dengan penanaman pisang tidak teratur. Umumnya tidak dilakukan pemupukan pada lahan kebun. Namun, petani melakukan pemeliharaan terhadap tanaman kelapa dan pinang dengan membuat saluran atau parit - parit selebar 80 cm untuk mengatur air masuk dan keluar pada saat pasang, sehingga tanaman tidak terendam. Selain itu juga dilakukan pengendalian rumput atau gulma di pertanaman dengan menggunakan herbisida. Panen kelapa dilakukan jika sudah terdapat beberapa buah kelapa yang jatuh dari pohon. Umumnya pemanenan berlangsung satu kali dalam tiga bulan.



Keterangan ○: Kelapa dalam
 △: Pinang

Gambar 1. Pola tanam kelapa dan pinang

Analisis Usahatani

Usaha perkebunan kelapa di lokasi pengamatan, sebelum tahun 2000 adalah monokultur, atau ditumpangsarikan dengan tanaman pisang sebagai kebutuhan rumah tangga. Setelah tahun 2000 pemerintah daerah Kabupaten Tk II Tanjung Jabung Timur mengintegrasikan pinang di antara gawang kelapa. Hasil kelapa selain dijual utuh, umumnya diolah menjadi kopra, dan tempurung kelapa diolah menjadi arang tempurung, pengolahan dilakukan secara sederhana sehingga kualitasnya kurang baik. Dengan inovasi yang dilakukan terhadap pengolahan arang tempurung, kualitas arang tempurung dapat ditingkatkan (Tabel 2). Berat dan tebal tempurung sangat ditentukan oleh jenis kelapa. Kelapa Dalam mempunyai tempurung yang lebih berat dan tebal dibanding kelapa Hibrida dan kelapa Genjah. Berat tempurung Kelapa Dalam sekitar 15-19% bobot buah kelapa dengan ketebalan 3-5 mm. Komposisi kimia tempurung terdiri atas; Selulosa 26,60%, Pentosan 27,70%, Lignin 29,40%, Abu 0,60%, Solvent ekstraktif 4,20%, Uronat anhidrat 3,50%, Nitrogen 0,11%, dan air 8,00% (Ibnusantoso, 2001).

Tabel 2. Deskripsi teknis pengolahan arang tempurung

No	Uraian	Sistem Drum	Cara petani
1.	Bahan baku	Tempurung kering dan bersih	Kondisi tempurung tidak diperhatikan
2.	Kapasitas pembakaran Lama pembakaran	90 kg	Tidak terbatas (ditumpuk)
3.	Lama pendinginan	rata – rata 7 jam	Tergantung jumlah tempurung
4.	Rendemen	± 6 jam	Lebih lama, tergantung jumlah tempurung
5.	Warna arang	rata – rata 30 %	20 %
6.		Hitam mengkilat	Hitam tidak mengkilat

Sumber : Lindayanti dan Nur Asni 2007

Hasil pisang dijual dalam bentuk segar per tandan, belum dilakukan pengolahan. Untuk pinang, hasilnya diproses setengah jadi dan dijual dalam bentuk buah kering. Panen dan pengolahan sederhana pinang seperti pencongkelan daging buah sampai penjemuran dilakukan oleh buruh tani dengan pembagian upah 30 % dari hasil penjualan. Tanaman pinang memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga sangat berarti bagi peningkatan pendapatan petani, bahkan pinang memberikan keuntungan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelapa (Tabel 3).

Tabel 3 : Analisa usahatani /ha/tahun

No	Uraian	Petani A (Rp)	Petani B (Rp)
1.	Penerimaan		
	Kelapa	14.400.000,-	14.400.000,-
	Pinang	71.400.000,-	71.400.000,-
	Pisang	1.600.000,-	-
	Arang tempurung	5.087.000,-	5.087.000,-
2.	Total Penerimaan	92.487.000,-	90.887.000,-
3.	Pengeluaran		
	Herbisida/Penyiangan	700.000,-	700.000,-
	UHL	800.000,-	800.000,-
	Upah Panen Kelapa	4.320.000,-	4.320.000,-
	Upah Panen Pinang	21.770.000,-	21.770.000,-
4.	Total Pengeluaran	26.890.000,-	26.890.000,-
5.	Keuntungan	65.590.000,-	63.997.000,-
6.	Pendapatan perbulan	5.466.000,-	5.333.000,-
	BC Ratio	3,44	3,38

Keterangan A : Kelapa, pinang dan pisang
B : Kelapa dan Pinang

Berdasarkan Tabel 3. Penerimaan tertinggi adalah dari hasil pinang kemudian diikuti kelapa (kopra dan arang tempurung), dan pisang. Kondisi ini dipengaruhi oleh harga masing-masing komoditas (Tabel 4). Pada Gambar 1 ditunjukkan pola tumpangasari kelapa.

Tabel 4. Perkembangan harga kopra dan pinang tingkat petani 2014

Komoditas	Januari	Februari	Maret	April
Kelapa	3500	3500	4000	4500
Pinang	6000	6000	7000	8500
Pisang/tandan	7500	7500	7500	7500



Tumpangsari kelapa, pinang dan pisang



Tumpangsari kelapa dan pinang



Kebun kelapa dan tanaman padi di Desa Sungai Kepayang

Gambar 1. Tumpangsari tanaman kelapa di Desa Sungai Kepayang

Dukungan Pemerintah Daerah

Usahatani kelapa di Tanjung Jabung Barat umumnya merupakan usaha pokok, sehingga pemerintah daerah cukup memberikan perhatian terhadap petani kelapa. Beberapa usaha yang telah dilakukan :

1. Pembuatan jalan usahatani. Usahatani kelapa memerlukan jalan-jalan usahatani karena lokasi di luar perkampungan. Setelah dibuat jalan usahatani yang dilalui sepeda motor dapat memudahkan pengangkutan hasil.

2. Pembuatan Parit. Parit sangat penting dalam budidaya kelapa, karena dapat mencegah genangan air yang dapat merusak perakaran tanaman. Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah mengalokasikan bantuan pembuatan parit sepanjang 3000 meter.
3. Alsintan. Alsintan sangat penting dalam peningkatan hasil maupun mutu produk pertanian. Pemerintah telah memberikan alat pengolahan hasil, namun alat ini kemudian ditolak karena diperkirakan dapat menimbulkan gejolak di desa akibat berkurangnya tenaga kerja yang digunakan dan jumlah upah yang diterima buruh tani. Keterkaitan antara pemilik kebun dengan buruh tani sangat kuat .

KESIMPULAN

Budidaya kelapa dalam pasang surut di Desa Sungai Kepayang Tanjung Jabung Barat telah dilakukan sejak tahun 1984. Pertama dibuka dikelola dengan sistem monokultur, namun semenjak tahun 2000 menjadi polikultur dengan tanaman pinang dan pisang sebagai tanaman sela. Tanaman sela tersebut dapat meningkatkan pendapatan dibanding tanaman utama.

Analisis usahatani menunjukkan penerimaan berasal dari penjualan kopra, penjualan arang tempurung, penjualan pinang dan penjualan pisang. Keuntungan tertinggi didapat pada usahatani pola tumpangsari kelapa, pinang dan pisang dibanding usahatani pola tumpangsari kelapa dan pisang.

Dukungan Pemerintah Kabupaten Tanjung jabung Barat adalah pembuatan jalan usahatani dan pembuatan parit-parit dalam perkebunan kelapa. Bantuan berupa mesin yang bersifat mengurangi jumlah pekerja dan upah ditolak berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada: Bapak Ir. Endrizal, M.Sc., (Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jambi) yang telah membantu merencanakan penelitian dan penyelesaian tulisan ini dan Bapak Kasrun (Ketua Kelompok Tani Sido Muncul) Desa Sungai Kepayang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, D. dan Z. Mahmud. 2003. Dukungan kebijakan iptek dalam pemberdayaan komoditas kelapa. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan, 22–24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor. hlm. 70–82.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2012. Statistik perkebunan provinsi Jambi tahun 2011. Pemerintah provinsi Jambi. Dinas Perkebunan.
- Lindayanti dan N.Asni. 2007. Teknologi pengolahan arang tempurung kelapa. Prosiding Seminar Hasil – Hasil Penelitian Balai Pengkajian Teknologi pertanian(BPTP) Jambi dan Dinas

- Pertanian Tanaman Pangan, Pekarbunan, Peternakan, Kelautan, Perikanan dan Kehutanan. Provinsi Jambi.
- Ibnusantoso, G. 2001. Prospek dan potensi kelapa rakyat dalam meningkatkan ekonomi petani Indonesia. Dirjen Industri Agro dan Hasil Hutan. Dept. Perindag. Disampaikan pada Pekan Perkelapaan Rakyat. 5 Nopember 2001 di Riau.
- Jumakir, R. Purnamayani, Bustami dan Endrizal. 2012. Produktivitas dan Percepatan difusi Varietas Padi Unggul Inpara 1 dan Inpara 3 dilahan pasang surut Propinsi Jambi. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Balai Besar Pengkajian Teknologi Pertanian. Bogor.
- Nogoseno. 2003. Reinventing agribisnis perkelapaan nasional. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor. hlm. 17-27.
- Widjaja-Adhi, IPG., N.P.S. Ratmini, dan I.W. Swastika. 1997. Dalam Sunihardi (Ed). Pengelolaan Tanah dan Air di Lahan Pasang Surut Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu-ISDP Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- <http://ic.bptp.go.id/Iptek//index.php>. Budidaya Kelapa.
- Tarigan, D.D. 2005. Diversifikasi usahatani kelapa sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani. DOAH DEKOK TARIGANS. 2005. Perspektif volume 4 nomor 2 : 71 – 78
- Waney Nordy F.L., and J. Tujuwale. 2002. Traditional versus intensive coconut production in north Sulawesi. Sam ratulangi University. 2002. Diakses dari <http://www.stanford.edu/group/FRI/indonesia/research/coconutreport.pdf> tggal 28 maret 2014